

AL-GHAZALI DAN REFORMASI SUFISME

Arfan

STIS Hidayatullah Balikpapan
Arfan44@gmail.com

Abstrak

Tasawuf merupakan salah satu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun tasawuf memunculkan beberapa penyimpangan karena tidak hanya menjadikan Qur'an dan Sunnah sebagai landasan tasawuf, tapi juga dari sumber lain yaitu filsafat Yunani, ajaran Persia dan India. Al-Ghazali juga memberikan sumbangsih terhadap pemahaman tasawuf dengan sejumlah tulisannya. Ia dianggap telah berjasa mendamaikan tasawuf dan syari'at. Juga mengembalikan tasawuf kepada landasan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw.

Keyword: *Sufi; zuhud; dan tasawuf*

A. Pendahuluan

Salah satu pemahaman yang cukup menonjol dalam perkembangan Islam sekitar abad kedua hijriyah adalah tawasuf dan juga dikenal dengan sufi. Tasawuf merupakan salah satu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasawuf menekankan pada pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Para ahli sejarah tasawuf menilai bahwa munculnya gerakan tasawuf tidak lepas dari kondisi kehidupan masyarakat yang dinilai menyimpang dari kehidupan yang diajarkan Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya.¹ Ibnu Khaldun menyatakan bahwa kelahiran tasawuf merupakan dampak dari terlenanya umat dengan urusan duniawi.²

Al-Kindi menceritakan dalam kitab *Wulat Mishr* bahwa sekitar tahun 200 hijriyah di kota Iskandaria muncul sekelompok orang yang dinamakan dengan kelompok sufi. Mereka menyeru pada kebaikan. Kehadiran gerakan tasawuf memberi arti penting bagi kehidupan ummat Islam yang mulai terseret pada kecintaan terhadap materi. Sehingga tasawuf cukup mendapat tempat di hati sebagian umat Islam.

¹ *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, h.146

² Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Qisthi Press, Jakarta, 2005 h.10

Selain mengajarkan manusia hidup sederhana (zuhud), tasawuf juga memunculkan beberapa penyimpangan. Hal tersebut dilakukan oleh para sufi yang tidak hanya menjadikan Qur'an dan Sunnah sebagai landasan tasawuf, tapi juga dari sumber lain yaitu filsafat Yunani, ajaran Persia dan India. Penyimpangan ajaran mereka terlihat dalam konsep *Ittihad* dan *Hulul* yaitu; keadaan dimana seorang sufi dalam kondisi fana merasa bahwa dirinya telah menyatu dengan zat Tuhan. Dampaknya, beberapa tokoh sufi yang mengajarkan ajaran *Ittihad* dan *Hulul* harus mati di tiang gantungan.

Gerakan tasawuf telah melahirkan sejumlah tokoh seperti Abu al-Qosim Muhammad a;Junaid, Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, Abu Yazid al-Bustami, Husain bin Mansur al-Hallaj, Abu Hamid Al-Ghazali. Diantara sekian tokoh sufi, Abu Hamid al-Ghazali adalah sosok menarik untuk dikaji. Ia dianggap telah berjasa mendamaikan tasawuf dan syari'at. Juga mengembalikan tasawuf kepada landasan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw.

Al-Ghazali juga memberikan sumbangsih terhadap pemahaman tasawuf dengan sejumlah tulisannya yaitu; *Ihya Ulumuddin* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama) merupakan karyanya yang terkenal, *Kimiya as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan) dan *Misykah al-Anwar* (The Niche of Lights). Tulisan ini akan mengkaji reformasi sufisme yang dilakukan oleh Al-Ghazali.

B. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058 /450 H –meninggal di Thus; 1111 /14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52–53 tahun) adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan³

Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Al-Ghazali bermazhab Syafi'i. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jawatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya.

³ id.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali

Imam al-Ghazali mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak *berhujjah*. Ia digelar *Hujjatul Islam* karena kemampuannya tersebut. Ia berjaya menguasai pelbagai bidang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ia juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan.

Imam al-Ghazali mempelajari karya ahli sufi ternama seperti al-Junaid Sabili dan Bayazid Busthami. Imam al-Ghazali telah mengembara selama 10 tahun. Ia telah mengunjungi tempat-tempat suci di daerah Islam yang luas seperti Makkah, Madinah, Jerusalem, dan Mesir. Sejak kecil beliau telah dididik dengan akhlak yang mulia. Hal ini menyebabkan ia benci kepada sifat riya, megah, sombong, takabur, dan sifat-sifat tercela yang lain. Ia sangat kuat beribadat, *wara*, zuhud, dan tidak gemar kepada kemewahan, kepalsuan, kemegahan dan mencari sesuatu untuk mendapat rida Allah swt.

Pada tingkat dasar, beliau mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa orang guru karena kemiskinan keluarganya. Beliau menguasai Bahasa Arab dan Parsi dengan fasih. Oleh sebab minatnya yang mendalam terhadap ilmu, beliau mempelajari ilmu *ushuluddin*, ilmu *mantiq*, usul fiqh, filsafat, dan mempelajari segala pendapat keempat mazhab hingga mahir dalam bidang yang dibahas oleh mazhab-mazhab tersebut.

Setelah itu, beliau melanjutkan pelajarannya dengan Ahmad ar-Razkani dalam bidang ilmu fiqh, Abu Nasr al-Isma'il di Jarajan, dan Imam Harmaim di Naisabur. Oleh sebab Imam al-Ghazali memiliki ketinggian ilmu, beliau telah dilantik menjadi mahaguru di Madrasah Nizhamiah (sebuah universitas yang didirikan oleh perdana menteri) di Baghdad pada tahun 484 Hijrah. Kemudian beliau dilantik pula sebagai Naib Kanselor di sana. Ia telah mengembara ke beberapa tempat seperti Makkah, Madinah, Mesir dan Jerusalem untuk berjumpa dengan ulama-ulama di sana untuk mendalami ilmu pengetahuannya. Dalam pengembaraan, beliau menulis kitab *Ihya Ulumuddin* yang memberi sumbangan besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua masalah.

C. Sekilas Pengertian Sufi

Ada beberapa kata yang dianggap mendekati arti sufi. Meskipun tidak dapat mendefinisikan makna sufi yang sesungguhnya. *Pertama*, *safa* yang artinya suci. Berangkat dari makna sufi orang yang disucikan. Khususnya dalam beribadah seperti puasa dan shalat. *Kedua*,

Shaff (baris) yaitu baris pertama dalam shalat di masjid. Dimana kegiatannya membaca ayat-ayat, menyucikan diri dan dekat dengan Tuhan.

Ketiga, Ahlu Alsuffah. Para ahlu assuffah tinggal di masjid Nabi, tidur diatas bangku batu dengan memakai *suffah* (pelana) sebagai bantal. *Keempat*, Sophos artinya hikmat, jadi kaum sufi yang tau hikmat. *Kelima*, *Shuf* (kain wol) dalam sejarah tasawuf bila seseorang ingin memasuki jalan tasawuf, ia meninggalkan pakaian yang mewah dan diganti dengan kain wol.

Tasawuf secara istilah adalah menempuh hakikat dan memutuskan harapan kepada sesama makhluk (Ma'ruf Al-Karkhi, wafat 200H). Tasawuf berarti membenci dunia dan mencintai Allah. Abul Hasan Ahs-Tsauri⁴. Beliau menambahkan bahwa berzuhud di dunia, mengkhususkan semua amal hanya bagi Allah dan meninggalkan hal-hal yang dapat membangkitkan syahwat.

Tasawuf juga dimaknai sebagai ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi⁵

Tasawuf memiliki lima karakteristik⁶ yaitu *pertama*, bahwa tasawuf dari semua aliran memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual yang abadi. *Kedua*, terlihat tasawuf itu semacam pengetahuan langsung yang diperoleh melalui tanggapan intuisi. *Ketiga*, bahwa pada setiap perjalanan sufi berangkat dari dan untuk peningkatan kualitas moral yakni pemurnian jiwa melalui serial latihan yang keras dan berkelanjutan. *Keempat*, peleburan diri pada kehendak Tuhan melalui fana, baik dalam pengertian simbolis, atributis dan substansial. *Kelima*, adalah penggunaan kata simbolis dalam pengungkapan pengalaman.

D. Sumber Ajaran Tasawuf

Ada tasawuf yang bersumber dari luar Islam diantaranya bersumber dari India. Menurut Willian John ketika membandingkan mazhab *wahdatul wujud* dengan mazhab Vidanita dalam agama-agama Brahmana ada kesamaan kitab-kitab bangsa India dengan teori dan ritus tasawuf akidah, ibadah, doa cara *riyadah*, tafakkur dan *ma'rifat*. Tokohnya al-Biruni, dianggap sebagai orang yang pertama kali menyatukan ajaran agama India-Islam dalam tasawuf.

⁴ Ahmad, Abdul Fattah Sayyid, *Tasawuf Antara Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Khalifa, Jakarta, 2005 h. 12

⁵ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Qisthi Press, Jakarta, 2005 h. 4

⁶ A. Rivai Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 2002 h 35

Selain itu tasawuf juga bersumber dari Persia. Adanya hubungan sosial, budaya, dan agama antar bangsa arab dengan Persia dalam beberapa masa. Sejumlah syaikh sufi yang muncul pada fase pertama tasawuf berasal dari Persia. Ada juga dari filsafat Yunani. Adanya kemiripan antara ajaran tasawuf dengan filsafat Yunani, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan konsep tentang hakikat tertinggi. Hakikat tertinggi tidak dapat dijangkau oleh akal, tetapi oleh pandangan (musyahadah) di saat jasad manusia mampu melepaskan diri dari nafsu di satu sisi dan dari alam yang bisa ditangkap indra di sisi lain. Tasawuf juga bersumber dari Kristen. Adanya interaksi yang cukup intens antara Islam dengan Kristen. Kemiripan gaya hidup para *zahid* dan sufi dengan kehidupan dan perkataan Nabi Isa.

Tasawuf juga bersumber dari pemikir islam. Diantara rujukannya adalah beberapa dalil berikut: Hakikat dunia bahwa dunia adalah permainan (Al-Ankabut: 64 dan Al-Hadid:20-21); Al-Qur'an bicara tentang Muraqabah, Taubat, dan takut (khauf) pada Allah, harapan (raja') pada Allah, syukur, tawakkal dan sabar⁷

Juga dari hadits Nabi Tentang Zuhud,

"Dari Sufyan Ats Tsauri dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd As Sa'idi dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang jika aku kerjakan maka Allah dan seluruh manusia akan mencintaiku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berlakulah zuhud dalam urusan dunia niscaya kamu akan dicintai Allah, dan zuhudlah kamu terhadap apa yang dimiliki orang lain niscaya kamu akan dicintai orang-orang." (HR. Ibnu Majah)⁸

Tasawuf Juga diambil dari Kehidupan Nabi. Nabi saw hidup dalam keadaan zuhud dan menjauhkan diri dari kemewahan duniawi, baik sebelum dan sesudah pengangkatan beliau sebagai Nabi. Juga kehidupan para sahabat Nabi. Para sufi mendapati dalam diri sahabat teladan yang baik dalam hal zuhud dan meninggalkan dunia serta mengkhususkan diri hanya untuk Allah.⁹

Beberapa ulama mengklasifikasikan pemikiran tasawuf dalam dua corak yaitu corak tasawuf yang berpegang pada Al-Qur'an dan sunah dan tasawuf yang tidak terikat dengan Al-Qur'an dan sunah. Tasawuf model pertama disebut tasawuf suni sedangkan model kedua disebut tasawuf falsafi.¹⁰

Tasawuf suni didukung oleh sejumlah tokoh yaitu al-Haris al-Muhasibi, Abu al-Qasim Muhammad al-Junaid, Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, Abu Talib al-Makki, Abu al-Qasim

⁷ Ibid h.27

⁸ Ibnu Majah, *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist*, 4092

⁹ Ibid h.32

¹⁰ *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, h.157. Tasawuf falsafi biasa disebut juga tasawuf semi-falsafi dan kadang-kadang disebut tasawuf teosofis

Abdul Karim al-Qusyairi, dan Abu Hamid Al-Ghazali. Tasawuf suni memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan sunah serta menjauhi penyimpangan yang dapat menuju pada kesesatan dan kekafiran.

Adapun tokoh yang disebut penganut tasawuf falsafi adalah Abu Yazid al-Bustami, Husain bin Mansur al-Hallaj, Ain al-Qudat al-Hamdani, as-Suhrawardi al-Maqtul dan lain-lain. Tasawuf falsafi memasukkan unsur-unsur falsafah dari luar Islam-seperti pemikiran Yunani, Persia, India, dan Kristen- dan mengungkapkan ajaran itu dengan memakai istilah falsafi dan simbol khusus yang sulit dipahami orang banyak.

E. Ittihad dan Hulul

Dua ajaran dalam tasawuf falsafi yang dianggap menyimpang atau sesat oleh para penganut tasawuf sunni adalah *Ittihad* dan *Hulul*. Keduanya dialami oleh sufi dalam keadaan *fana'*. *Ittihad* adalah pengalaman kesatuan antara makhluk dengan khaliq. Tokoh terkemuka dalam pemikiran *ittihad* adalah Abu Yazid al-Bustami. *Ittihad* merupakan pengalaman spiritual yang diliputi perasaan bahwa dirinya bersatu dengan Tuhan. Pada tingkat ini sang sufi sebagai pencinta dan Tuhan sebagai Yang Dicintai menjadi satu sehingga salah satu dari keduanya memanggil yang lain dengan kata-kata: "Hai Aku!" (Ya Ana)

Dalam *ittihad*, yang dipandang dan dirasakan hanya satu wujud. Identitas sang sufi hilang dan yang disadarinya hanyalah satu wujud, yaitu wujud Tuhan. Tingkat *ittihad* ini dicapai sang sufi setelah mengalami *fana*. Dengan *fana'* ini, sang sufi kehilangan kesadaran dirinya, dan yang tersisa hanyalah kesadaran tentang Tuhan.

Bagi sebagian pembela tasawuf suni, ajaran Abu Yazid tentang *Ittihad* adalah ajaran sesat yang menyimpang dari syariat dan akidah. Ucapan-ucapan ekstatik Abu Yazid menunjukkan penghujatan terhadap Tuhan. "Sesungguhnya Aku adalah Allah. Tidak ada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku." (*inni ana Allah la ilaha illa ana fa u'buduni*)

Adapun *Hulul* adalah bertempatnya sifat ketuhanan (*lahut*) pada sifat kemanusiaan (*nasut*). *Hulul* dicapai setelah seorang sufi mencapai tingkat *fana'*. Tokoh utama pemikiran *Hulul* adalah Abu al-Mugis Husain bin Mansur al-Hallaj. Ungkapan al-Hallaj yang sangat terkenal adalah "Ana al-Haqq," (Aku adalah kebenaran Absolut). Ucapan tersebut bagi sebagian ulama dinilai sebagai penyamaan dirinya dengan Tuhan. Al-Hallaj dianggap telah melakukan syirik dan penghujatan terhadap Tuhan

Harun Nasution menempatkan *hulul* setelah *fana'*, yakni ketika sifat kemanusiaan sirna dan yang tinggal hanya sifat ketuhanan yang dimiliki manusia, sehingga pada waktu itu Tuhan

mengambil tempat dalam dirinya, yakni ketika roh Tuhan dan roh manusia bersatu dalam tubuh manusia.¹¹

F. Pandangan Al-Ghazali

Kesesatan yang terjadi pada umat Islam adalah ketika kaum muslimin mulai menjadikan rasio sebagai komponen penting dalam memahami persoalan metafisik. Tokoh yang memberikan andil cukup penting dalam melepas rasio secara bebas tersebut adalah Washil ibn 'Atha' dan 'Amru ibn 'Ubaid. Keduanya menganggap apa yang mereka lakukan adalah sebuah dedikasi terhadap Islam, Menurut Mahmud, kedua tokoh tersebut telah jatuh menetapkan akal sebagai dasar memahami agama yang *ma'shum*, bahkan berani membuat dasar *tasyri'* yang mengharuskan Allah swt melakukan kewajiban-kewajiban.¹²

Sesungguhnya faktor penyesat yang tak disadari dan menjadi jurang dalam nan gelap, yang mampu menghancurkan banyak orang adalah, keinginan membangun pengetahuan metafisik berdasar akal. Sebab dalam hubungannya dengan metafisik, akal menjadi fatamorgana menyesatkan yang telah menggelincirkan orang-orang yang haus pengetahuan gaib.

Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah* bermaksud memberikan metafora kepada pembaca bahwa akal manusia yang mencoba mengkaji hakikat metafisika serta ingin sampai kepadanya, adalah seperti anai-anai yang mencari sinar. Manakala melihat bias cahaya yang menyerupai sinar hakikat, ia tertipu dan melontarkan diri masuk ke dalamnya, ia berjatuh di dalamnya.

Para penganut tasawuf falsafi menganggap bahwa persatuan mistis sebagai tujuan tertinggi dalam perjalanan ruhani. Mereka terpesona oleh keadaan fana (penghancuran) sebagai jalan menuju persatuan dengan Tuhan, baik dalam bentuk *ittihad* dan *hulul*. Dalam kondisi ekstasi mistis mereka merasa kehadiran Tuhan dan menjadikannya melihat Tuhan dalam segala sesuatu dan mengeluarkan ucapan-ucapan ekstatik yang aneh dan tanpa kontrol.

Al-Ghazali menganggap keadaan mabuk *ekstasi* yang dialami oleh para sufi falsafi hingga memunculkan ucapan-ucapan ekstatik adalah kekeliruan. Apalagi mereka kehilangan kemampuan dalam membedakan antara makhluk-makhluk. Menurut Al-Ghazali keadaan *Hulul* dan *ittihad* merupakan bahaya besar bila ditransformasikan pada orang awam. Karena

¹¹ Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, h.159

¹² Al-Ghazali, *Mihrab Kaum 'Arifin Apresiasi Sufistik untuk Para Salikin*, Darul Fikr Beirut 1994, Surabaya, hal .ix (edisi terjemahan)

masyarakat awam tidak mendalami masalah tasawuf dan mereka cenderung taklid atau mengikuti saja pada orang yang dianggap tokoh agama.

Al-Ghazali menyadari bahwa perlu pelurusan terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh sejumlah penganut tasawuf falsafi. Al-Ghazali kemudian menawarkan jalan tengah dalam mencari kebenaran sufi dengan membagi tasawuf pada dua tema besar yaitu *ma'rifah* dan *mukasyafah*.

Al-Ma'rifah

Inti tasawuf al-Ghazali adalah jalan menuju Tuhan atau *ma'rifatullah*. Sarana *ma'rifat* seorang sufi adalah qolbu, bukan perasaan dan tidak pula akal budi. Qalbu bagaikan cermin, sementara ilmu adalah pemantulan gambar realitas yang termuat didalamnya. Maka jika qalbu yang berfungsi sebagai cermin tidak bening, maka ia tidak akan dapat memantulkan realitas-realitas ilmu.¹³ Hanya dengan jalan ketaatan kepada Allah dan kemampuan mengawasi hawa nafsu hati bisa bening.

Ma'rifah memiliki tiga tingkatan sesuai dengan dasar pengetahuan dan metoda yang dipergunakan yaitu, *pertama*, *ma'rifat* orang awam, yakni pengetahuan yang diperoleh dengan jalan meniru atau taklid. *Kedua*, pengetahuan *mutakallimin*, yaitu pengetahuan yang didapat melalui pembuktian rasional. *Ketiga*, pengetahuan para sufi, pengetahuan yang diperoleh melalui metoda penyaksian langsung dengan radar pendeteksi yaitu qalbu yang bening.

Ilmu Mukasyafah

Mukasyafah merupakan sasaran terakhir dari pencarian kebenaran dan mereka yang berkeinginan untuk meletakkan keyakinan diatas kepastian. Artinya, keakraban pribadi dan pengetahuan tentang kebenaran. Seseorang yang telah berhasil mencapai *kasyf*, berarti telah memasuki kawasan hakikat-realitas, menyatu dengan kemurnian tauhid, sehingga dirinya terasa tiada dan kemanusiaannya terasa telah padam dan sirna sama sekali.

Al-Ghazali menganggap bahwa kondisi psikis seperti diatas sebagai fana fi at-tauhid. Hilangnya kesadaran qalbu tentang dirinya karena tersingkapnya hakikat-realitas, sehingga yang tinggal dalam kesadaran hanya Yang Esa. Artinya orang yang berada pada kondisi fana *at-tauhid* tidak lagi melihat alam sebagai kreasi, tetapi yang ia lihat justru kreatornya, yakni ALLAH SWT. Berdasarkan konsepsi ini al-Ghazali menolak paham fana biologis, karena fana bersifat psikologis.

¹³ A. Rivai Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 2002, h. 86

Kebahagiaan

Orientasi akhir perjalanan sufi adalah kebahagiaan. Mengenai kebahagiaan atau *sy'adah*, al-Ghazali menguraikan dalam kitab “kimia al-Sya’adah” bahwa jalan kebahagiaan itu adalah melalui ilmu dan amal. Ilmu dipelajari karena kemanfaatannya dan sarana terbaik dari ilmu adalah amal yang mengantarkannya pada kebahagiaan. Jalan menuju kebahagiaan tersebut oleh al-Ghazali diurai dalam beberapa jenjang yaitu; **taubat, shabr, faqr, zuhud, tawakkal, mahabbah dan ridha**. Proses tersebut akan mengantarkan pada peringkat *ma’rifat* dan *mukasyafah*.

Tampak jelas bahwa sufisme Al-Ghazali tidak sekedar mendorong melakukan pembersihan hati dan melakukan *taqorrub* kepada Allah tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya. Justru pembersihan jiwa tersebut menjadi modal utama dalam melakukan perbaikan. Hal tersebut terefleksi dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*

Dalam catatan sejarah sufisme Al-Ghazali dan ulama lainnya bukan merupakan hambatan dalam melakukan jihad secara fisik (*qital*). Bahkan, sufisme ketika itu memainkan peran penting dalam mendukung jihad melawan perang salib.

Pemahaman Al-Ghazali didukung oleh Hamka. Menurutnya tasawuf yang benar itu adalah yang tetap berakar pada prinsip tauhid, yakni Tuhan hanya satu. Lebih lanjut, hamka menerangkan bahwa bertasawuf bukan berarti menolak hidup (duniawi), tetapi bertasawuf juga meleburkan diri ke gelanggang kehidupan masyarakat luas, seperti kehidupan biasanya.¹⁴

G. Kesimpulan

Pertama, tasawuf dalam perjalanannya terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu tasawuf suni dan tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi dipengaruhi oleh pemikiran Yunani, Persia, India dan Kristen. Tasawuf falsafi dianggap menyesatkan terutama ajarannya tentang *ittihad* dan *hulul*.

Kedua, Al-Ghazali membagi tasawuf dalam dua tema besar yaitu *Ma’rifat* dan *Mukasyafah*. Keduanya dapat diraih melalui beberapa jenjang kebahagiaan yaitu; *taubat, shabr, faqr, zuhd, tawakkal, mahabbah dan ridha*. Al-Ghazali menjadikan *qolbu* sebagai sarana menuju *ma’rifat* bagi sufi, bukan perasaan dan akal.

¹⁴ A. Rivai Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 2002, h. 220

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, *Konsep “NAFS” Dalam Kontruksi Kejiwaan*, Yogyakarta: pasca IAIN , Yogyakarta, 2006
- Ahmad, Abdul Fattah Sayyid, *Tasawuf antara Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Khalifa, Jakarta, 2005
- Al-Ghazali, *Mihrab Kaum ‘Arifin Apresiasi Sufistik untuk Para Salikin*, Darul Fikr Beirut 1994, Surabaya
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta
- Hillenbrand, Carole, *The Crussade: Islamic Perspectives*, (Edinburg: Edinburg University Press, Ltd, 1999)
- Husaini, Adian, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Gema Insani Press, Jakarta, 2006
- Isa, Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf*, Qisthi Press, Jakarta, 2005
- Sufi : Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 2002.